

## **Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018**

Effects of Capital Adequacy, Asset Quality, Profitability, and Liquidity on Mudharabah Financing in Sharia Commercial Banks in Indonesia 2015-2018

<sup>1</sup>Fachriandi Arief HS, <sup>2</sup>Ima Amalia, <sup>3</sup>Westi Riani

<sup>1,2,3</sup>*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>fahriandia@gmail.com, <sup>2</sup>amalia.razi@gmail.com, <sup>3</sup>westiriani@gmail.com*

**Abstract.** In Islamic banks, there are two types of financing, namely buying and selling (*murabahah*) and profit sharing (*mudharabah* and *musyarakah*). *Mudharabah* financing continues to increase every year compared to two other types of financing. Many factors increase *mudharabah* financing, namely the soundness of a bank that can assess Capital Adequacy, Asset Quality, Profitability, and Liquidity. This research aims to analyze how to improve and increase the variables of Capital Adequacy, Asset Quality, Profitability, and Liquidity of *mudharabah* financing at Islamic commercial banks in Indonesia. The data used in this study are secondary data using monthly data from 2015 to 2018 obtained from the official website of the Financial Services Authority (OJK). The method used is multiple regression using Ordinary Least Square (OLS). To portray Capital Adequacy as a proxy for CAR, Asset Quality is proxied by NPF, Profitability is proxied by BOPO, and Liquidity by FDR. From the results of the processing of the data model used is appropriate that is free from the classic assumption test. As a result, all independent variables are significant towards *mudharabah* financing at Islamic commercial banks in Indonesia. While the magnitude of the effect of the variable CAR, NPF, BOPO, and FDR on *mudharabah* financing was 94.40%, while the remaining 5.60% was requested by variables not excluded in this study. The implication is that Islamic commercial banks must educate the public about Islamic commercial bank products, establish close partnerships with Islamic Microfinance Institutions (LKMS), and improve financial technology features.

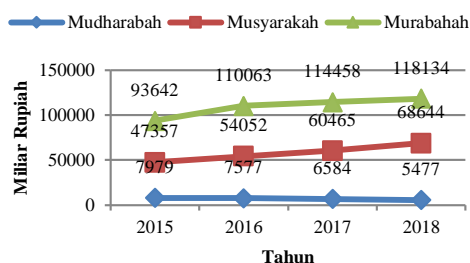
**Keywords:** Sharia Commercial Bank, Mudharabah, Capital Adequacy, Asset Quality, Profitability, Liquidity.

**Abstrak.** Pada bank umum syariah terdapat dua jenis pembiayaan yaitu jual beli (*murabahah*) dan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*). Pembiayaan *mudharabah* terus menurun setiap tahunnya dibandingkan dengan dua jenis pembiayaan lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi pembiayaan *mudharabah*, yaitu oleh tingkat kesehatan bank yang dapat diukur dengan Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dan besarnya pengaruh variabel Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2015 hingga 2018 yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode yang digunakan adalah regresi berganda menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Untuk memotret Kecukupan Modal diproksi dengan CAR, Kualitas Aset diproksi dengan NPF, Rentabilitas diproksi dengan BOPO, dan Likuiditas dengan FDR. Dari hasil pengolahan data model yang digunakan sudah fit yaitu bebas dari uji asumsi klasik. Hasilnya, semua variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah di Indonesia. Adapun besarnya pengaruh variabel CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap pembiayaan *mudharabah* adalah sebesar 94,40%, sedangkan sisanya sebesar 5,60% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Implikasinya bank umum syariah harus memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai produk-produk bank umum syariah, menjalin kemitraan yang erat dengan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), dan meningkatkan fitur-fitur Financial Technology.

**Kata Kunci:** Bank Umum Syariah, Mudharabah, Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, Likuiditas

**A. Pendahuluan**

Pembiayaan *mudharabah* merupakan salah satu produk pembiayaan bagi hasil pada bank umum syariah di Indonesia. Setiap tahunnya pembiayaan *mudharabah* memiliki proporsi paling kecil dibanding pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah*. Berikut merupakan perkembangan pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2015-2018:



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah.

**Gambar 1.** Perkembangan Pada Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018

Banyak faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan pembiayaannya. Salah satunya berasal dari faktor internal yang merujuk pada laporan keuangan bank dan diindikasikan dengan berbagai rasio keuangan. Kondisi internal perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Kualitas Manajemen (*Management*), Kualitas Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risks*) (Hermina dan Wufron, 2017). Penelitian ini menggunakan indikator Kecukupan Permodalan yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aset diproksi dengan *Non Performing Financing* (NPF),

Rentabilitas diproksi dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Likuiditas diproksi dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Berikut merupakan data perkembangan CAR, NPF, BOPO, dan BOPO pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2018:

**Tabel 1** Perkembangan Rasio CAR, NPF, BOPO, dan FDR pada BUS di Indonesia Tahun 2015-2018

Rasio (%)	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
CAR	15.02	16.63	17.91	20.39
NPF	4.84	4.42	4.76	3.26
BOPO	97.01	96.22	94.91	89.18
FDR	88.03	85.99	79.61	78.53

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah.

Selama empat tahun terakhir nilai CAR sudah melebihi standar sehatnya yaitu 13%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa BUS di Indonesia memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aset produktif yang bermasalah. Rasio NPF hampir mendekati batas sehatnya 5% yang berarti kualitas pembiayaan BUS memiliki risiko yang tinggi. Ini berimplikasi pada semakin banyaknya pembiayaan yang dapat disalurkan BUS. Adapun rasio BOPO bank umum syariah berada dibawah standar idealnya yaitu 60-70%. Ini menunjukkan besarnya biaya operasional yang harus ditanggung oleh bank syariah besar yang berefek pada rendahnya keuntungan yang dihimpun oleh BUS. Dengan demikian peningkatan jumlah pembiayaan yang dikururkan oleh BUS pun terus menurun. Sedangkan rasio FDR sejak tahun 2015 berada di atas standar sehatnya 85%. Artinya penghimpunan dana BUS tidak seluruhnya dikururkan

untuk pembiayaan yang sangat berisiko.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2018?
2. Berapa besar pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2018

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis (1) Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2018. (2) Besarnya pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2018.

## B. Landasan Teori

Pasal 4 ayat 1 UU No. 21 Tahun 2008 menjelaskan Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Salah satu produk penyaluran dana kepada masyarakat dengan menggunakan akad *mudharabah* yang merupakan prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika bank sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) menyerahkan uangnya kepada nasabah sebagai pengusaha (*mudharib*). Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan dan kerugian ditanggung

oleh pemilik dana atau nasabah (Ascarya dalam Juliana dan Mulazid, 2017). Pembiayaan *mudharabah* itu sendiri terkait dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Riyadi, 2006).

Kesehatan suatu bank dapat dinilai dengan menggunakan Rasio CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *sensitivity to market risk*) karena dapat menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio tersebut dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank (Pantouw, 2010).

Kecukupan modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain pihak bank dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010).

### Capital Adequacy Ratio (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009). Semakin besar jumlah CAR berarti akan semakin banyak dana yang dapat disalurkan melalui pembiayaan *mudharabah*. Adapun rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah:

$$\text{CAR} = (\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap/ATMR}) \times 100\%$$

Dalam penelitian sebelumnya oleh Jamilah (2016) dan, Anwar dan Miqdad (2017) menyimpulkan ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrianti (2014) yang menemukan hubungan negatif antara CAR dengan pembiayaan.

### Non Performing Financing (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah selalu digunakan oleh bank pada saat mempublikasikan kondisi kinerja bank. NPF adalah mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk (Ihsan, 2013).

Faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah menurut Mahmoeeddin (2010) dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor internal di antaranya kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif, penyimpangan pemberian pembiayaan, itikad kurang baik, pemilik atau pengurus dan pegawai bank, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan, serta lemahnya sistem informasi pembiayaan. Sedangkan untuk faktor eksternal antara lain adalah kegagalan usaha debitor, menurunnya kegiatan ekonomi, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitor dan musibah yang terjadi pada usaha debitor / kegiatan usahanya.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = (\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan}) \times 100$$

Dalam penelitian sebelumnya oleh Giannini (2013) dan Sekarrini (2018) menyimpulkan variabel NPF memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Sedangkan Fajrianti (2014) menemukan hubungan positif antara NPF dan pembiayaan *mudharabah*.

### Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Salah satu penilaian rentabilitas adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Pandia (2012) Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Nilai BOPO mengalami penurunan apabila biaya operasional menurun juga tetapi di lain pihak pendapatan operasional tetap. Apabila biaya operasional tetap maka di pihak lain pendapatan operasional meningkat. Jika nilai BOPO menurun maka bank akan mengalami peningkatan pendapatan (Isna K dan Sunaryo dalam Meyrawati, 2014). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100$$

Dalam penelitian sebelumnya oleh Meyrawati (2014) dan Exelsa (2017) menyimpulkan variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan. Namun, hal ini berseberangan dengan temuan Sekarrini (2018) yang menemukan hubungan positif antara BOPO dan pembiayaan *mudharabah*.

### Financing to Deposit Ratio (FDR)

Dalam kamus Bank Indonesia, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang diterima oleh bank. Rasio ini mengukur likuiditas dari perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima. Sistem penilaian kesehatan *Financing to Deposit Ratio* bank berdasarkan prinsip syariah yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \left( \frac{\text{Pembiayaan/Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100$$

Dalam penelitian sebelumnya oleh Nofianti *et al* (2015) menyimpulkan variabel FDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan.

Dari penjelasan materi-materi dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif CAR terhadap pembiayaan *mudharabah*.
2. Terdapat pengaruh negatif NPF terhadap pembiayaan *mudharabah*.
3. Terdapat pengaruh negatif BOPO terhadap pembiayaan *mudharabah*.
4. Terdapat pengaruh positif FDR terhadap pembiayaan *mudharabah*.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Heteroskedastis

Hasil uji heterokedastis dengan menggunakan uji white menampilkan bahwa nilai probalitas  $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared}$  lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen ( $0.6406 > 0.05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima

yang berarti tidak ada masalah heterokedastis pada model regresi (variabel dari *error* bersifat homogen).

##### 2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 1.** Uji Heteroskedastis

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	24.29783	0.446217	54.45292	0.0000
CAR	-0.046138	0.007791	-5.921735	0.0000
CAR(-2)	-0.020377	0.009481	-2.149211	0.0379
NPF(1)	-0.040118	0.013814	-2.904161	0.0060
BOPO	-0.00954	0.003757	-2.538966	0.0152
FDR	0.007147	0.001964	3.639743	0.0008
R-squared	0.944004			
F-statistic	131.4965			

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2019.

Dari hasil pengujian di atas yang memiliki nilai diperoleh  $R^2$  antar variabel bebas kecil dari  $R^2$  hasil regresi sebesar 0.94404. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinier pada model.

##### 3. Uji Autokorelasi

**Tabel 2.** Uji Multikolinieritas

Variabel	Regresi antar variabel bebas	R <sup>2</sup> New	R <sup>2</sup> Lama
CAR	F (CAR(-2), NPF(1), BOPO, FDR)	0.918564	0.944004
CAR(-2)	F (CAR, NPF(1), BOPO, FDR)	0.932193	
NPF(1)	F (CAR, CAR(-2), BOPO, FDR)	0.674577	
BOPO	F (CAR, CAR(-2), NPF(1), FDR)	0.838446	
FDR	F (CAR, CAR(-2), NPF(1), BOPO)	0.734631	

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2019.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *LM-Test* didapatkan nilai probabilitas  $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared}$  sebesar 0.0156 dimana nilai probabilitas ini lebih besar dari  $\alpha = 0.01$

( $0.0191 > 0.01$ ), artinya  $H_0$  - diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% persamaan tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4. Uji Normalitas

Dari hasil pengujian didapat nilai prob JB sebesar 0.509934 lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$ . Ini menunjukkan bahwa data yang ditampilkan merupakan berdistribusi normal dengan tingkat kepercayaan 95%.

### **Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likiditas terhadap Pembiayaan Mudharabah pada BUS di Indonesia Tahun 2015-2018**

Hasil Analisis variabel independen CAR, NPF, BOPO, dan FDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan mudharabah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai F-statistik sebesar 131.4965 (F-tabel = 2.45) pada tingkat  $\alpha=5$  persen, sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikat secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Hasil regresi untuk pengaruh CAR terhadap mudharabah didapat nilai  $-t$ -hitung ( $-5.92$ )  $>$  ( $-2,02269$ )  $-t$  tabel. Maka variabel ini berada pada daerah tolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Nilai  $t$ -statistik untuk variabel CAR(-2) adalah sebesar  $-2.15$ , sedangkan nilai  $t$ -tabel pada tingkat  $\alpha = 5$  persen adalah sebesar  $-2,02269$ , sehingga  $-t$ -stat  $>$   $-t$ -tabel. Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen variabel CAR 2 bulan sebelum

periode penelitian secara parsial berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah adalah ditolak. Karena di dalam penelitian ini, CAR memberikan pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Hal ini dikarenakan bank lebih memilih risiko yang lebih rendah dengan mengalokasikan ke dalam aset-aset yang memberikan return yang pasti dan risiko yang lebih rendah dengan menempatkan dananya pada Surat Berharga Bank Indonesia (transaksi operasi moneter syariah).

Nilai  $t$ -statistik untuk variabel NPF(1) adalah sebesar  $-2.90$ , sedangkan nilai  $t$ -tabel pada tingkat  $\alpha = 5$  persen adalah sebesar  $-2,02269$ , sehingga  $-t$ -stat  $>$   $-t$ -tabel. Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen variabel NPF 1 bulan setelah periode penelitian secara parsial berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil regresi untuk pengaruh BOPO terhadap mudharabah didapat nilai  $-t$ -hitung ( $-2.54$ )  $>$  ( $-2,02269$ )  $-t$  tabel. Maka variabel ini berada pada daerah tolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil regresi untuk pengaruh FDR terhadap mudharabah didapat nilai  $t$ -hitung ( $3.64$ )  $>$  ( $2,02269$ )  $t$  tabel. Maka variabel ini berada pada daerah tolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **Besarnya Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah.**

Dengan menggunakan program *E-views 10* dapat diestimasi nilai *R-Squared* sebesar 0.944004 menandakan bahwa 94,40% pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sedangkan sisanya sebesar 5,60% dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Artinya, variabel-variabel yang diangkat penulis dalam penelitian ini sudah sangat signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2018, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil estimasi model diperoleh hasil bahwa semua variabel independen (CAR, NPF), BOPO dan FDR) secara parsial signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* pada BUS di Indonesia. Namun disini terlihat bahwa CAR yang sangat berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* adalah CAR (-2) dan NPF yang sangat berpengaruh adalah NPF (1). Ini mengindikasikan bahwa keputusan pembiayaan *mudharabah* pada BUS di

Indonesia sangat dipengaruhi oleh informasi masa lalu dan informasi yang akan datang.

2. Adapun besarnya pengaruh variabel independen (CAR, NPF, BOPO, dan FDR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah di Indonesia dengan nilai  $R^2$  sebesar 94,40%. Sisanya sebesar 5,60% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

### **E. Saran**

1. Untuk meningkatkan pembiayaan *mudharabah* bank harus menggenjot Dana Pihak Ketiga melalui edukasi ke masyarakat tentang berbagai jenis produk perbankan syariah. Sehingga apabila program edukasi berhasil maka dana bank syariah bukan dana mahal.
2. Perbankan syariah harus menjalin kemitraan yang lebih erat tidak hanya dengan nasabah tetapi juga melalui LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah). Sehingga BUS tidak hanya mendapatkan nasabah individu tetapi juga mendapatkan nasabah lembaga.
3. Perbankan syariah harus mengembangkan fitur-fitur digital (*Financial Technology*) untuk menaikkan jumlah nasabah sehingga masyarakat tidak banyak menggunakan perbankan konvensional.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, C., & Miqdad, M. (Februari 2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset

- (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Riset & Jurnal Akuntansi Volume 1 Nomor 1*, 42-47.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Exelsa, S. (2017). Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2016. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fajrianti, R. (2014). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, dan Return On Asset terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah Periode 2009-2013. *e-Proceeding of Management: Vol. 1, No. 3*.
- Hermiina, T., & Wufron. (2017). Aspek Permodalan, Kualitas Aset, Manajemen, Efisiensi, Likuiditas dan Sensitivitas Risiko Pasar dalam Menentukan Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi Vol. 17 No. 01*, 001-012.
- Jamilah. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 5, No. 4*.
- Juliana, S., & Mulazid, A. S. (2017). Analisa Pengaruh BOPO, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Bagi Hasil dan Profitabilitas terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 2, No. 12*, 24-45.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahmoeddin, A. (2010). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Meyrawati. (2014). Analisis Pengaruh Return on Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah (Periode 2009-2013). *Skripsi*. Jakarta: Perbanas Institute.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pantouw, M. N. (2010). Analisis Camel Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank Umum pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009. *Skripsi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Sekarrini, N. A. (2018). Pengaruh DPK, CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2016. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.